

## Hentikan Verbal Abuse Dalam Keluarga Untuk Membantu Pembentukan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini

Widya Febriani<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Padang, Indonesia

**Article Info:** Accepted: 11 November 2024; Approve: 30 November 2024; Published: 31 Desember 2024

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kekerasan verbal terhadap perkembangan kepercayaan diri pada anak usia dini. Temuan menunjukkan bahwa kekerasan verbal secara signifikan memengaruhi perkembangan emosional dan sosial anak, yang dapat menyebabkan stres, rasa rendah diri, hilangnya kepercayaan diri, gangguan makan, keterlambatan berbicara, serta tantangan perkembangan lainnya. Kepercayaan diri anak usia dini sangat dipengaruhi oleh pengalaman mereka. Guru memiliki peran penting dalam mendukung anak yang pemalu, kurang percaya diri, atau takut gagal, dengan menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman. Untuk mencegah dan mengurangi dampak kekerasan verbal, orang tua dapat mengambil langkah-langkah positif seperti memberikan teladan dengan menghindari kekerasan verbal, membangun komunikasi dua arah yang terbuka dengan anak, menerapkan disiplin yang logis dan mendidik, menumbuhkan budaya saling menghargai, mengajarkan empati dengan membantu anak memahami dampak kekerasan verbal, serta mengarahkan anak pada kegiatan positif yang mendukung pengembangan potensi mereka. Upaya ini tidak hanya membantu anak tumbuh dalam lingkungan yang sehat secara emosional tetapi juga mendorong perkembangan kepercayaan diri dan kemampuan sosial mereka.

**Kata Kunci:** : Verbal Abuse, Orang Tua, Kepercayaan Diri, Anak Usia Dini.

**Abstract:** *This study aims to analyze the effect of verbal violence on the development of self-confidence in early childhood. The findings show that verbal violence significantly affects children's emotional and social development, which can cause stress, low self-esteem, loss of self-confidence, eating disorders, speech delays, and other developmental challenges. Early childhood self-confidence is greatly influenced by their experiences. Teachers have an important role in supporting children who are shy, lack self-confidence, or are afraid of failure, by creating a safe and comfortable environment. To prevent and reduce the impact of verbal violence, parents can take positive steps such as setting an example by avoiding verbal violence, building open two-way communication with children, implementing logical and educational discipline, fostering a culture of mutual respect, teaching empathy by helping children understand the impact of verbal violence, and directing children to positive activities that support the development of their potential. These efforts not only help children grow in an emotionally healthy environment but also encourage the development of their self-confidence and social skills.*

**Keywords:** *Verbal Abuse, Parents, Self-Esteem, Early Childhood.*

**Correspondence Author:** Widya Febriani

**Email:** [widyafebriani130204@gmail.com](mailto:widyafebriani130204@gmail.com)

This is an open access article under the [CC BY SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



### Pendahuluan

Anak usia dini adalah individu dalam rentang usia 0–6 tahun yang sedang mengalami perkembangan pesat baik secara fisik, mental, kepribadian, maupun intelektual (Northouse, 2019). Pada masa ini, pembentukan karakter dan kepribadian anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan masyarakat. Salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia

dini adalah kepercayaan diri, yang merupakan kemampuan individu untuk merasa yakin terhadap potensi dan kemampuannya dalam menghadapi berbagai tantangan (Lauster, 2012).

Kepercayaan diri memiliki peran yang signifikan dalam perkembangan kepribadian anak. Menurut Lauster (2012), individu yang memiliki kepercayaan diri cenderung bertindak sesuai dengan keinginannya, optimis, bertanggung jawab, dan toleran. Maslow (2013) menambahkan bahwa kepercayaan diri merupakan dasar penting dalam proses aktualisasi diri, yaitu pengembangan potensi maksimal seseorang. Selain itu, Hakim (2020) menyatakan bahwa kepercayaan diri harus terus dilatih dan dikembangkan agar memberikan manfaat optimal bagi individu.

Faktor-faktor yang memengaruhi kepercayaan diri meliputi lingkungan masyarakat dan lingkungan keluarga. Lingkungan masyarakat yang positif memberikan rasa aman melalui interaksi sosial yang baik, yang secara langsung meningkatkan kepercayaan diri anak (Heifetz & Linsky, 2002). Lingkungan keluarga juga memiliki peran penting, terutama melalui dukungan sosial dari orang tua dan anggota keluarga lainnya. Orang tua, sebagai pendidik pertama, memiliki tanggung jawab utama dalam membangun rasa percaya diri anak melalui pendekatan yang mendukung dan penuh kasih sayang (Burns, 2003).

Namun, berbagai laporan menunjukkan bahwa kekerasan verbal yang dialami anak dapat menghambat perkembangan kepercayaan diri mereka. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat bahwa selama pandemi COVID-19, kasus kekerasan verbal terhadap anak meningkat sebesar 62%. Survei yang dilakukan oleh Wahana Visi Indonesia pada tahun 2022 menunjukkan bahwa 61,5% kekerasan verbal terhadap anak dilakukan oleh orang tua (DP3AP2KB, 2022). Kekerasan verbal, seperti penggunaan kata-kata kasar, ancaman, atau penghinaan, memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap perkembangan psikologis anak, termasuk kepercayaan dirinya (Hoch et al., 2018).

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kekerasan verbal terhadap perkembangan kepercayaan diri anak usia dini. Fokus penelitian diarahkan pada peran lingkungan keluarga dan strategi pencegahan kekerasan verbal untuk mendukung perkembangan optimal kepercayaan diri anak.

## **Kajian Teori**

Anak-anak dari lahir hingga berusia enam tahun disebut anak usia dini. Dalam fase ini, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, dikenal sebagai masa emas atau *golden age*. Oleh karena itu, pembelajaran bagi anak usia dini harus selalu disesuaikan dengan kebutuhan mereka untuk memaksimalkan perkembangan fisik dan mental, termasuk perkembangan bahasa, motorik, intelektual, serta sosial-emosional. Ahmad Susanto menjelaskan

bahwa menurut National Association for the Education of Young Children (NAEYC), anak usia dini adalah anak-anak berusia nol hingga delapan tahun, yang merupakan periode penting bagi pertumbuhan dan perkembangan berbagai aspek kehidupan mereka. Dalam proses pembelajaran pada usia ini, karakteristik perkembangan anak harus menjadi perhatian utama. Di sisi lain, Jhon Lucke menggambarkan anak sebagai individu dengan kepribadian yang murni dan peka terhadap pengaruh lingkungan, sehingga mereka membutuhkan perhatian, kasih sayang, dan dukungan dari lingkungannya. Menurut Hadinoto, anak-anak adalah anggota keluarga yang memainkan peran penting dalam pembelajaran perilaku hidup bersama.

Selanjutnya, psikologi perkembangan menggambarkan anak usia dini sebagai individu berusia satu hingga lima tahun, sebagaimana dijelaskan oleh Bacharuddin Musthaf. Pada rentang usia ini, anak berada dalam tahap penting yang memengaruhi pembentukan karakter dan kepribadian mereka. Subdirektorat Pendidikan Anak Dini Usia (PADU) mendefinisikan anak usia dini sebagai individu yang berusia antara nol hingga enam tahun, atau sampai mereka menyelesaikan pendidikan taman kanak-kanak. Pada tahap ini, pendidikan dan pengasuhan yang tepat sangat penting untuk mendukung perkembangan mereka secara optimal.

Sebagai tambahan, kepercayaan diri menjadi salah satu aspek penting yang harus dibangun sejak dini. Menurut Lauster, indikator kepercayaan diri meliputi kemampuan berpikir realistis dan rasional, optimisme, objektivitas, dan keyakinan terhadap kemampuan diri. Pendidikan karakter yang diterapkan sejak usia dini dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri anak. Kepercayaan diri bukanlah bawaan lahir, melainkan berkembang melalui interaksi dengan lingkungan sekitar, termasuk peran guru, keluarga, dan masyarakat. Guru dapat membantu membangun kepercayaan diri anak dengan mendorong minat, bakat, dan potensi mereka. Anita Lie dalam Ningsih menjelaskan bahwa ciri-ciri kepercayaan diri pada anak usia dini meliputi keyakinan pada diri sendiri, kemandirian, rasa dihargai, dan keberanian untuk bertindak.

Lebih lanjut, keluarga memegang peranan penting dalam mendidik anak dan mengurangi risiko verbal abuse. Hayati (2011) menegaskan bahwa sikap orang tua sangat memengaruhi perkembangan potensi anak melalui penghargaan terhadap pendapat mereka, dukungan dalam berbagai aktivitas, dan pemberian kesempatan untuk berefleksi serta mandiri. Memberikan lingkungan belajar yang nyaman di rumah menjadi salah satu cara mencegah kekerasan verbal. Menurut Sunati, Mujran, dan Guzmanti (2021), peningkatan kesehatan ibu dan anak juga berkontribusi dalam menghindarkan anak dari verbal abuse. Bustan, Nurfadila, dan Fitria (2017) menekankan pentingnya pengendalian emosi oleh orang tua saat berinteraksi dengan anak, terutama dalam situasi yang sulit.

Namun demikian, kekerasan verbal dapat memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap kepercayaan diri anak usia dini. Anak yang mengalami kekerasan verbal cenderung

mengalami gangguan perkembangan, kesulitan sosial, sikap agresif, rendahnya konsep diri, gangguan emosi, hingga kepribadian antisosial. Soetjiningsih (2012) menyebutkan bahwa dampak verbal abuse mencakup berbagai aspek, seperti anak menjadi pemalu, kehilangan rasa percaya diri, kesulitan bergaul, serta menunjukkan perilaku agresif atau tertutup. Selain itu, Wahyuni dan Nasution (2017) menjelaskan bahwa kurangnya kepercayaan diri pada anak dapat meningkatkan risiko kegagalan, kecenderungan untuk mengeluh, mudah putus asa, serta sering merasa gelisah. Akibatnya, anak merasa tidak yakin terhadap kemampuannya sendiri, sehingga memengaruhi perkembangan psikologis, kepribadian, dan hubungan sosial mereka secara keseluruhan.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur, yang melibatkan serangkaian langkah sistematis berupa membaca, mencatat, dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan. Studi literatur merupakan pendekatan penelitian yang mengandalkan pengumpulan data dari berbagai referensi, seperti buku, artikel jurnal, laporan, dan sumber lain yang relevan dengan topik serta tujuan penelitian. Menurut Danial dan Warsiah (2009), studi literatur bertujuan untuk menggali, mengintegrasikan, dan mengelola informasi dari berbagai literatur yang tersedia untuk menjawab pertanyaan penelitian secara komprehensif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis temuan yang sudah ada guna membangun landasan teori yang kuat serta mendukung analisis terhadap masalah penelitian.

## **Hasil Dan Pembahasan**

### **1. Hasil**

Kekerasan verbal terhadap anak usia dini merupakan permasalahan yang terus meningkat, terutama selama masa pandemi COVID-19. Berdasarkan data yang dirilis oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), kasus kekerasan verbal terhadap anak mengalami peningkatan sebesar 62% selama pandemi. Data tambahan dari Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) menunjukkan bahwa pada tahun 2022, survei yang dilakukan oleh Wahana Visi Indonesia mencatat sebanyak 61,5% kasus kekerasan verbal terhadap anak dilakukan oleh orang tua. Temuan ini menunjukkan urgensi dalam memahami dan menangani kekerasan verbal, khususnya pada anak usia dini yang berada dalam fase perkembangan kritis. Kekerasan verbal memiliki dampak signifikan pada tiga dimensi utama perkembangan anak usia dini, yaitu emosional, sosial, dan psikologis. Anak-anak yang menjadi korban kekerasan verbal sering menunjukkan penurunan kepercayaan diri. Mereka merasa tidak berharga akibat hinaan atau kritik berlebihan, yang pada akhirnya dapat menghambat perkembangan identitas positif. Secara psikologis, anak-

anak ini kerap mengalami kecemasan, depresi, ketidakstabilan emosional, hingga trauma jangka panjang. Gangguan tidur dan kesulitan berkonsentrasi juga sering dialami oleh anak-anak yang menjadi korban. Secara sosial, anak-anak ini cenderung menarik diri, memiliki rasa takut berinteraksi, dan menunjukkan perilaku antisosial. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pola komunikasi negatif dari orang tua berkontribusi pada gangguan perkembangan psikososial anak (Agustina & Setiawan, 2020; Yuliani et al., 2021).

Sebagai pendidik pertama dan utama, orang tua memiliki peran krusial dalam membentuk karakter dan perkembangan anak. Beberapa langkah dapat membantu mencegah kekerasan verbal terhadap anak, seperti memberikan penghargaan terhadap setiap pencapaian anak, sekecil apa pun, untuk meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi mereka. Selain itu, orang tua perlu belajar mengelola emosi, terutama saat menghadapi perilaku anak yang sulit, dengan menggunakan teknik seperti bernapas dalam-dalam atau memberi jeda waktu sebelum berbicara. Komunikasi yang terbuka dan penuh empati juga sangat penting, sehingga anak merasa didengar dan dihargai. Untuk membantu anak yang telah mengalami kekerasan verbal, diperlukan strategi efektif guna memulihkan kepercayaan diri mereka. Orang tua dapat mengenali potensi unik anak dan memberikan dukungan penuh untuk mengembangkannya. Memberikan kebebasan yang terbimbing juga penting agar anak dapat mengambil keputusan kecil secara mandiri dan menghadapi tantangan dengan bimbingan. Sebagai pengganti kritik tajam, orang tua dapat memberikan saran yang membangun serta motivasi positif untuk membantu anak memperbaiki kesalahan.

Kekerasan verbal terhadap anak usia dini memberikan dampak serius pada perkembangan emosional, psikologis, dan sosial mereka. Orang tua memiliki peran penting dalam mencegah dan meminimalkan dampak negatif kekerasan verbal melalui komunikasi yang positif dan dukungan yang konsisten. Penelitian ini menyoroti pentingnya edukasi orang tua mengenai pengelolaan emosi dan strategi mendukung perkembangan anak yang sehat dan percaya diri.

## **2. Pembahasan**

Kekerasan verbal atau penyalahgunaan emosional pada anak usia dini merupakan perilaku yang dapat merusak perkembangan emosional dan sosial mereka. Orang tua sering kali tidak menyadari dampak buruk dari tindakan seperti memarahi, menghina, atau memberikan komentar negatif terhadap anak. Kekerasan verbal biasanya terjadi saat anak dianggap berperilaku buruk, dan reaksi orang tua berupa ucapan yang merendahkan seringkali digunakan sebagai hukuman. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang sering menjadi sasaran kekerasan verbal cenderung mengalami berbagai masalah, seperti stres, rendah diri, kurang

percaya diri, dan bahkan gangguan perkembangan seperti keterlambatan berbicara atau penurunan nafsu makan (Lestari, 2016).

Kekerasan verbal tidak hanya memengaruhi kesehatan emosional anak, tetapi juga dapat membentuk karakter negatif yang bertahan hingga dewasa. Perlakuan semacam ini dapat meninggalkan bekas mendalam dalam memori anak, yang pada akhirnya menghambat perkembangan psikologis mereka. Misalnya, Suharto dalam Juniawati (2016) menegaskan bahwa penggunaan kata-kata kasar, ancaman, atau penghinaan terus-menerus dapat memicu trauma psikologis dan perasaan rendah diri pada anak. Kondisi ini dapat memperburuk konsep diri anak dan memengaruhi kemampuan mereka untuk bersosialisasi.

Selain itu, kekerasan verbal juga berdampak negatif pada kepercayaan diri anak. Anak-anak yang sering mendapatkan ucapan merendahkan dari orang tua atau orang dewasa di sekitarnya cenderung tumbuh dengan rasa malu dan ketidakmampuan untuk mengekspresikan diri. Mereka seringkali merasa takut untuk mencoba hal baru karena takut gagal, dan ini dapat menghambat potensi mereka. Penelitian sebelumnya oleh Titik Lestari menunjukkan bahwa anak-anak yang mengalami kekerasan verbal memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan kecemasan, depresi, dan ketidakstabilan emosional. Mereka juga mungkin kehilangan kemampuan untuk bertindak secara proaktif dalam situasi tertentu karena rasa malu atau ketidakpercayaan diri.

Dalam konteks peran orang tua, penting bagi mereka untuk menjadi teladan yang baik dan membangun komunikasi yang sehat dengan anak. Membangun budaya penghargaan, memberikan disiplin yang tepat, dan menumbuhkan empati pada anak adalah langkah-langkah yang dapat membantu mengurangi dampak kekerasan verbal. Orang tua juga perlu memberikan anak kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan positif seperti seni atau olahraga, yang dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka. Menurut Suharto dalam Juniawati (2016), pemberian penguatan positif kepada anak melalui kata-kata motivasi dan dukungan emosional dapat membantu mereka mengatasi dampak buruk dari perlakuan negatif sebelumnya.

Secara keseluruhan, dampak kekerasan verbal pada anak usia dini sangat signifikan, baik dalam jangka pendek maupun panjang. Oleh karena itu, diperlukan upaya bersama dari orang tua, pendidik, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan emosional dan sosial anak, serta meminimalkan risiko trauma akibat perlakuan negatif.

## Kesimpulan

Kekerasan verbal terhadap anak, yang juga dikenal sebagai kekerasan emosional, adalah tindakan lisan yang dapat merusak emosi dan perkembangan anak. Orang tua sering kali melakukannya sebagai respons berlebihan terhadap perilaku anak, yang sering disertai dengan

hukuman yang tidak sesuai. Dampak dari kekerasan ini meliputi stres, perasaan rendah diri, hilangnya kepercayaan diri, gangguan makan, keterlambatan berbicara, hingga gangguan perkembangan emosional dan sosial. Percaya diri anak usia dini sangat dipengaruhi oleh pengalaman mereka, dan guru memiliki peran penting dalam mendukung anak yang pemalu, kurang percaya diri, atau takut gagal, dengan menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman.

Untuk mencegah dan mengurangi dampak kekerasan verbal, orang tua dapat mengambil langkah-langkah positif, seperti memberikan teladan dengan menghindari kekerasan verbal, membangun komunikasi dua arah yang terbuka dengan anak, menerapkan disiplin yang logis dan mendidik, menumbuhkan budaya saling menghargai, mengajarkan empati dengan membantu anak memahami dampak kekerasan verbal, serta mengarahkan anak pada kegiatan positif yang mendukung pengembangan potensi mereka. Upaya ini tidak hanya membantu anak tumbuh dalam lingkungan yang sehat secara emosional tetapi juga mendorong perkembangan kepercayaan diri dan kemampuan sosial mereka.

## Referensi

- Agustina, D., & Setiawan, B. (2020). Pengaruh pola asuh terhadap perkembangan psikososial anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 15–25.
- Erniwati, & Fitriani, W. (2020). Faktor-faktor penyebab orang tua melakukan kekerasan verbal pada anak usia dini. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 1–8.
- Fitriana, Y., Pratiwi, K., & Sutanto, A. V. (2015). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku orang tua dalam melakukan kekerasan verbal terhadap anak usia pra-sekolah. *Jurnal Psikologi Undip*, 14(1), 81–93. <https://doi.org/10.14710/jpu.14.1.81-93>
- Juniawati, S. (2016). *Psikologi Anak Usia Dini*. Jakarta: Erlangga.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). (2022). *Laporan kekerasan terhadap anak selama pandemi COVID-19*. Jakarta: KPAI.
- Lestari, T. (2016). *Dampak Kekerasan Verbal pada Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mahmud, B. (2020). Kekerasan verbal yang dilakukan anak. *AN-NISA: Gender and Child Studies Journal*, 12(2), 689–694.
- Maknun, L. (2017). Kekerasan terhadap anak yang dilakukan oleh orang tua (child abuse). *MUALLIMUNA: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1).
- Mysa, A. Y. (2016). Pengetahuan orang tua tentang kekerasan verbal pada anak pra-sekolah di Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 1(1), 1–7. <http://jim.unsyiah.ac.id/FKep/article/view/1552>

- Rahma Triastuti, H. Mulyono, & W. Palupi. (2019). Upaya meningkatkan self-confidence melalui metode token economy pada anak usia 5–6 tahun. *Kumara Cendekia*, 7(3).
- Rodhotul Islamiah, & Ichsan. (2022). Peran guru dalam menanamkan rasa percaya diri anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 6(2). <https://doi.org/10.29408/goldenage.v6i02.5826>
- Wahana Visi Indonesia. (2022). *Survei kekerasan verbal terhadap anak: Temuan dan implikasi*. Jakarta: Wahana Visi Indonesia.
- Yuliani, R., Sari, M., & Prasetyo, H. (2021). Dampak kekerasan verbal terhadap perkembangan anak: Kajian literatur. *Jurnal Psikologi Anak dan Remaja*, 6(2), 35–50.